

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akuntansi dijelaskan sebagai suatu sistem informasi yang menawarkan dokumentasi atau pengaduan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang berbagai kegiatan ekonomi serta syarat atau keadaan perusahaan (Musta'an & Wardani, 2017). Menurut Wahyuningsih dkk., (2020) dan Melasari, (2019) Akuntansi merupakan disiplin ilmu yang harus menyesuaikan dengan kemajuan teknologi informasi. Selain itu, akuntansi adalah suatu teknik yang berfungsi memberikan informasi yang sesuai dan tepat waktu tentang kegiatan suatu unit atau organisasi, sehingga membantu mereka yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan (Supriyono, 2018). Profesionalisme akuntan memainkan peran krusial dalam mendukung pertumbuhan, produktivitas, dan kesuksesan perusahaan (Wahyuningsih dkk., 2020).

Menurut Albrecht (2003) kecurangan didefinisikan sebagai frasa yang meliputi segala cara di mana individu melakukan kecurangan untuk memperoleh keuntungan lebih dari yang lain melalui penilaian yang tidak tepat. Kecurangan akademik adalah sekumpulan perilaku yang secara tidak jujur menguntungkan mahasiswa antara lain menyontek saat ujian untuk memperoleh hasil yang diharapkan, menipkan kehadiran saat tidak bisa hadir sehingga tingkat kehadirannya selesai, menyalin tugas dari teman, pemberian suap kepada dosen serta berbagai bentuk penipuan lainnya. Jika mahasiswa akuntansi sering berbuat curang dalam lingkungan pendidikan, mahasiswa tersebut tidak akan mencapai status akuntan yang sesungguhnya (Jamaluddin, 2020).

Keterampilan mahasiswa dalam menjunjung tinggi nilai-nilai integritas menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kecurangan akademik. Arens dkk., (2008) mendefinisikan integritas sebagai sikap individu yang selalu bertindak sesuai dengan nuraninya dalam berbagai situasi. Integritas menjadi faktor utama saat menentukan karakter seseorang, contohnya pada integritas laporan keuangan tahunan menilai tingkat keakuratan laporan keuangan tahunan yang disusun (Wahyuningsih dkk., 2020).

Menurut Jamaluddin (2020) dan Ningsih & Simbolon (2019) Integritas mahasiswa menentukan perlu atau tidaknya mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Integritas berkaitan dengan moral mahasiswa, latar belakang, kepatuhan terhadap peraturan akuntansi, dan variabel-variabel tambahan. Etika mahasiswa dapat memengaruhi potensi mereka dalam mengambil keputusan yang tidak etis atau bahkan melanggar peraturan, dan kurangnya integritas pada individu kemungkinan akan terus mengarah pada perilaku tidak jujur dan curang di masa depan. Maraknya kecurangan di dunia akademis merupakan indikasi menurunnya integritas.

Supriyadi (2016) berpendapat bahwa nilai-nilai integritas akademik yang tinggi mencakup enam aspek utama, yaitu: rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, Kejujuran, kepercayaan, dan kerendahan hati. Integritas ini berhubungan dengan lingkungan, moralitas mahasiswa, kepatuhan mereka terhadap peraturan, serta latar belakang mereka. Integritas mahasiswa dapat menjadi indikator kemungkinan mereka membuat keputusan yang tidak etis atau bahkan ilegal. (Melasari, 2019). Menurut hasil penelitian Aziz & Novianti (2016) yang mengatakan bahwa jika nilai integritas semakin tinggi maka tingkat kecurangan akademik pada

mahasiswa juga akan menurun, dan begitu juga sebaliknya jika integritas semakin rendah maka kecurangan akademik mahasiswa akan meningkat.

Integritas mahasiswa juga mendorong penyalahgunaan teknologi informasi. Dengan pertumbuhan teknologi informasi yang cepat sekali, mahasiswa dapat dengan mudah mencari informasi. Aksesibilitas mahasiswa terhadap teknologi informasi merupakan faktor kunci yang dapat memicu penyalahgunaan teknologi dan mengarah pada kecurangan akademik. Teknologi informasi yang disalahgunakan merupakan tindakan penyalahgunaan pengetahuan komputer yang berkembang cepat dan melanggar etika (Wardana dkk., 2017). Teknologi yang semakin canggih akan memiliki efek baik dan buruk. Dampak positifnya bagi akademik adalah dengan kemajuan teknologi semua informasi dapat diakses dengan mudah dan dapat didukung dalam proses pembelajaran. Namun dampak negatif yang lebih tinggi menjadi kemungkinan bagi mahasiswa untuk melakukan pelanggaran akademik meningkat karena akses informasi lebih mudah, namun dengan kemudahan tersebut mahasiswa sering menyalahgunakannya, misalnya semua mahasiswa memiliki perangkat telekomunikasi seperti ponsel pintar yang merupakan sarana yang memungkinkan membantu kesulitan akademik yang sedang terjadi pada saat mengerjakan ujian dengan mengakses internet, dan mahasiswa juga dapat dengan cepat menggunakan jaringan yang mereka gunakan untuk meminta jawaban teman mereka (Ningsih & Simbolon, 2019). Menurut hasil penelitian Wardana dkk., (2017), Melasari (2019) dan Wahyuningsih dkk., (2020) menemukan dalam penelitiannya bahwa penggunaan teknologi informasi dengan cara yang tidak semestinya berkontribusi secara berdampak positif terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sebagai calon akuntan.

Karakter integritas pada mahasiswa dan teknologi informasi yang disalahgunakan juga dapat dipengaruhi oleh religiusitas yang dimiliki mahasiswa. Religiusitas merupakan tingkat kepercayaan atau tingkat keberagamaan sifat seseorang terhadap Tuhan dalam beragama (Wiwit dkk., 2018). Menurut Sofyan & Wahyuningrum (2014) Religiusitas diartikan sebagai penerapan ajaran agama yang diyakini di kehidupan keseharian. Wujud religiusitas tersirat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang mana aktivitas-aktivitas keagamaan ketika individu melakukan serangkaian tindakan rutin, tapi juga saat menjalankan kegiatan lain yang didorong oleh faktor eksternal (Zamzam dkk., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013), menekankan bahwa tingkat keagamaan juga menjadi salah satu dari elemen yang dapat berdampak pada praktik kecurangan akademik di kalangan mahasiswa. Semakin rendah religiusitas para mahasiswa, semakin besar kecurangan akademis yang terjadi (Herlyana dkk., 2017).

Motivasi belajar mahasiswa yang kuat dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar menyebabkan kurangnya semangat dan minat belajar. Hubungan antara integritas mahasiswa, motivasi belajar mahasiswa, religiusitas dan teknologi informasi yang disalahgunakan sangat signifikan, karena motivasi bertindak sebagai pendorong dan panduan tindakan sesuai dengan integritas mahasiswa, penyalahgunaan teknologi informasi. Motivasi belajar, integritas mahasiswa, religiusitas, dan penyalahgunaan teknologi informasi yang mempengaruhi tingkat kecurangan akademik mahasiswa dan religiusitas. Ketika motivasi belajar, integritas mahasiswa, dan religiusitas mahasiswa tinggi dengan sedikit penyalahgunaan teknologi informasi, mahasiswa berpotensi untuk tidak melakukan kecurangan

akademik. Menurut Hamalik (2009), motivasi adalah dorongan atau keinginan individu untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan. Dalam konteks ini, motivasi terdiri dari dua elemen, yakni: (1) pemahaman terhadap materi yang harus dipelajari, dan (2) kesadaran akan pentingnya pembelajaran (Wardana dkk., 2017). Selanjutnya, motivasi belajar diperlukan untuk menanamkan dorongan semangat belajar kepada mahasiswa (Wahyuningsih dkk., 2020). Menurut hasil penelitian Melasari (2019), motivasi belajar berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa yang berencana menjadi akuntan.

Penelitian ini menggunakan model *Theory of Planned Behavior* (TPB), yang merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TRA menyatakan bahwa keinginan untuk melakukan suatu aksi dipengaruhi oleh dua faktor: pandangan subjektif (persepsi individu tentang norma sosial yang terkait dengan perilaku) dan sikap terhadap perilaku (penilaian individu terhadap perilaku tersebut) (Fishbein dan Ajzen, 1975). Beberapa tahun kemudian, Ajzen (1988) menambahkan faktor kontrol perilaku yang dirasakan (kepercayaan individu tentang kemampuannya untuk melakukan perilaku) ke dalam TRA, sehingga menghasilkan TPB. TPB menyatakan bahwa tiga faktor, yaitu sikap, norma subjektif, dan niat, memprediksi kemungkinan perilaku tertentu, dan tingkat pengendalian perilaku (Ajzen, 1991).

Penelitian ini merupakan duplikasi dari studi yang telah dilakukan oleh Wardana dkk., (2017) yaitu "Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik". Hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menambahkan variabel moderasi religiusitas yang memiliki pengaruh terhadap pelanggaran

akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam jurusan akuntansi. Misalnya, perilaku kecurangan akademik dapat terjadi dalam proses akademis (Rosleny Marliani, 2013). Ketika religiusitas seseorang tinggi maka akan mengurangi kemungkinan kecurangan akademik dapat dipengaruhi oleh religiusitas, sehingga religiusitas mungkin menjadi salah satu faktor yang menghambat kecurangan akademik mahasiswa.

Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan keuntungan dalam bentuk berupa informasi kepada dosen dan pihak-pihak terkait, khususnya di Universitas Trunojoyo Madura, sebagai landasan untuk merancang program atau strategi untuk mengurangi tindakan kecurangan akademik yang dipengaruhi oleh kesetiaan mahasiswa, pemanfaatan teknologi informasi, dan semangat belajar. Penelitian ini juga mempertimbangkan religiusitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan studi yang berjudul "Pengaruh Integritas Mahasiswa, Penyalahgunaan Teknologi Informasi, dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura)".

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah Integritas Mahasiswa berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
2. Apakah Penyalahgunaan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?

3. Apakah Motivasi Belajar berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi?
4. Apakah religiusitas dapat memoderasi hubungan antara integritas mahasiswa, penyalahgunaan teknologi informasi, dan motivasi belajar dengan tindakan curang dalam lingkungan akademik dari mahasiswa jurusan akuntansi?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis religiusitas sebagai variabel moderasi memperlemah atau memperkuat hubungan integritas mahasiswa, penyalahgunaan teknologi informasi dan motivasi belajar terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperluas wawasan di bidang akuntansi keperilakuan, terutama yang berkaitan dengan dampak integritas mahasiswa, penggunaan teknologi informasi yang tidak benar, dan dorongan

untuk belajar yang berdampak pada perilaku kecurangan akademik di antara mahasiswa yang mengambil program studi akuntansi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi dosen dan pihak terkait untuk mengembangkan program atau metode yang bertujuan mengurangi perilaku kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi.